

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia, manusia kerap kali mendapatkan suatu masalah yang dihadapi, salah satunya adalah bencana. Berbagai macam bencana terjadi di dunia ini yang berdampak langsung kepada manusia itu sendiri, bencana dapat disebabkan oleh faktor alam maupun faktor manusia, sedangkan menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa definisi bencana adalah peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam, maupun faktor manusia sehingga berakibat timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (<https://bnpb.go.id/>, 2007)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menghimpun data sepanjang tahun 2018, mengatakan bahwa tercatat 2.426 bencana alam terjadi di Indonesia dalam kurun 2018. Sebanyak 2.350 adalah bencana seperti banjir, longsor, serta angin puting beliung yang merupakan bencana hidrometeorologi. Sisanya yakni gempa bumi dan tsunami berupa bencana geologi. (<https://tirto.id/>, 2018) Dalam hal ini, salah satu *oddiity* atau yang menunjuk pada peristiwa yang tidak biasa merupakan sebuah bencana. Salah satu yang terbesar dan terparah adalah bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang melanda Kota Palu dan Provinsi Palu dalam kaleidoskop tahun 2018 pada medio bulan September

silam, tidak hanya di Indonesia saja, melainkan seluruh dunia. (<https://wtop.com/>, 2018)

Menurut BBC, musibah gempa bumi, tsunami dan likuifaksi tanggal 28 September 2018 akan selalu dikenang oleh publik tanah air yang melanda kota Palu dan sekitarnya. Terdata 2.000 lebih nyawa terenggut atas musibah yang terjadi akibat bencana alam tersebut. (<https://www.bbc.com/>, 2018) Dalam sebuah tataran komunikasi massa publikasi nasional maupun internasional menjadi sorotan utama. Melalui publikasi media, khalayak dapat menerima segala aspek pemberitaan. Sontak para negara sahabat bersimpati karena bencana yang menggundang perhatian dunia ini. Berita ini tersebar luas melalui media dan melahirkan bantuan-bantuan medis hingga logistik. Perhatian masyarakat terpatik karena dampak bencana tersebut berpengaruh besar terhadap resiko yang ada. Diantaranya faktor pendidikan, ekonomi, sarana dan prasarana pada fasilitas publik. (Gama, 2011, hal. 164) Liputan dalam sebuah media massa yang menjadi poros utama dalam pemberitaan, tentu membuat masyarakat sangat peduli atas informasi yang disajikan dalam sebuah berita dengan foto.

Foto dalam sebuah media massa menjadi penting karena masyarakat yang tidak berada di lokasi dapat menerima informasi dengan jelas. Menurut Oscar Motuloh, dalam buku *Words and Picture* seperti dikutip Taufan Wijaya menyatakan bahwa, “Foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual.” (Majalah Cakram, 2002, hal. 52) Foto jurnalistik bukan sekedar jepret-jepret semata. Ada etika yang selalu dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan-batasan yang tidak

boleh dilanggar sehingga dapat menampilkan sebuah momentum dalam sebuah *frame*.

Pada perannya, dalam suatu media foto jurnalistik yang disajikan erat kaitannya dengan fenomena alam, sosial, politik, maupun budaya. Tidak lepas dari itu, fenomena bencana alam yang kerap kali terjadi di Indonesia juga menjadi isu yang relevan untuk dibahas. Bencana alam sendiri termasuk dalam salah satu bentuk *perfect media event* karena mengandung nilai berita yang tinggi, demikian yang diutarakan oleh Bolduc, “*From the journalistic point of view, a natural disaster has all the ingredients for the perfect media event (especially for the electronic media). It’s a brief, spectacular, often mysterious, action-oriented, and portrays human suffering and courage.*” (Wahyuni, 2007, hal. 5)

Media massa surat kabar yang ditampilkan dengan foto jurnalistik bertujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu foto jurnalistik pada media surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi mencakup isi berita dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan subjudul. Sedangkan yang dimaksud dengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut.

Susan Sontag berpendapat bahwa “*To photograph is to appropriate the thing photographed. It means putting oneself into a certain relation to the world that feels like knowledge—and, therefore, like power*”. (Sontag, 2005, hal. 11) Definisi

tersebut menjelaskan bahwa memotret berarti menyesuaikan hal yang di foto atau dapat menempatkan diri ke dalam hubungan tertentu dengan dunia yang terasa seperti pengetahuan— dan, karenanya, hal ini seperti kekuatan. Kekuatan foto menjadi aspek penting ketika berdampak kepada pengamat maupun orang yang melihat foto tersebut, terlebih foto jurnalistik.

Fotografer yang memiliki pengetahuan tentu berpengaruh terhadap foto yang akan dihasilkan. Pentingnya apa yang dipahami fotografer saat membaca situasi dalam suatu peristiwa juga menjadi unsur pendukung terciptanya foto yang bermakna. Ilmu pengetahuan terkait bencana alam terangkum dalam *mindset* seorang fotografer yang akan mengeksekusi sebuah produk foto jurnalistik. Pada buku “Kisah Mata”, Seno Gumira Ajidarma menuliskan bahwa gambar-gambar yang dihasilkan oleh manusia, termasuk foto, merupakan suatu bagian dari keberaksaraan visual. (Ajidarma, *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, 2016, hal. 26)

Foto menjadi bagian dari tata cara dalam memahami sebuah bentuk media visual. Pada konteks ini, fotografer berperan sebagai komunikator yang tak hanya menyampaikan pesan tertulis pada *caption* yang ada, namun juga melalui teknik dalam aspek fotografi seperti pengaturan komposisi, pencahayaan, pengambilan *angle* yang dipadukan dengan elemen visual serta dikombinasikan dengan relasi simbol yang melekat di dalamnya. Upaya ini dilakukan agar menghasilkan makna tertentu dalam sebuah visual yang diwujudkan pada foto bencana alam tersebut. Melalui foto, wartawan foto mengkonstruksikan makna terkait kebencanaan yang

dapat memunculkan sebuah potensi perubahan sosial dengan pendekatan positif dalam sebuah peristiwa yang ditampilkan.

Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses seleksi. Foto yang ditampilkan dalam surat kabar merupakan foto-foto terbaik diantara sekian banyak objek dan peristiwa yang diambil oleh wartawan foto. Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi *frame*, pengambilan sudut gambar (*angle*), serta warna foto.

Foto-foto bencana alam Palu dipilih karena memiliki gambaran berbeda dengan bencana lain yang sudah terjadi di Indonesia dan memiliki nilai-nilai kehidupan sosial yang dapat dimaknai dalam sebuah foto peristiwa bencana alam tersebut.

Latar belakang pemilihan foto-foto jurnalistik dalam AntaraNews.com sebagai objek penelitian karena AntaraNews.com merupakan salah satu media massa nasional yang menempatkan berita foto dan tulisan setara dan berimbang. Melalui foto-foto yang ada di dalam berita ini, dapat dipahami lebih jernih tentang apa yang disebut sebagai fotografi jurnalistik.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif dan konotatif. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik bencana alam Palu pada AntaraNews.com edisi 1 Oktober sampai 5 Oktober 2018 dapat diketahui pemaknaannya secara

tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada AntaraNews.com. Cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks merupakan analisis semiotika. Dengan kata lain yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks.

Dalam konteks analisis semiotika, foto-foto jurnalistik yang terdapat tanda-tanda dalam AntaraNews.com tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga dapat pemaknaan yang menyeluruh. Kajian mengenai semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam AntaraNews.com akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif dan konotatif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan diatas, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti bagaimana makna foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu, dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada AntaraNews.com dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka penelitian ini akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat

membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Peneliti memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dengan fokus Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Peristiwa Bencana Alam Palu pada Berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018, dengan mengungkapkan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam foto jurnalistik tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian dan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018?
2. Bagaimana makna konotasi dalam foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018?
3. Bagaimana mitos dalam foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pemaknaan foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu mengetahui analisis foto jurnalistik peristiwa

bencana alam Palu menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Denotasi, Konotasi dan Mitos.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam tulisan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi dalam foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018.
2. Untuk mengetahui makna konotasi dalam foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018.
3. Untuk mengetahui mitos dalam foto jurnalistik peristiwa bencana alam Palu pada berita AntaraNews.com edisi 1-5 Oktober 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan sebagai sumbangan pemikiran mengenai riset semiotika. Khususnya dalam bidang foto jurnalistik media cetak yang mengandung pesan di dalamnya.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam kajian analisis semiotik pada karya fotografi.
2. Penambahan sumber rujukan kajian ilmu komunikasi khususnya di bidang fotografi jurnalistik bencana alam.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Menjadi referensi bagi pada fotografer dalam mengeksekusi foto jurnalistik bencana alam sebagai alat kontrol sosial dikhalayak luas guna mengetahui makna dari setiap foto berita.
2. Pengetahuan baru untuk masyarakat tentang makna foto jurnalistik peristiwa bencana alam.
3. Bagi peneliti agar dapat dijadikan sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis, khususnya mengenai bagaimana mengkaji foto jurnalistik dan di analisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes.